

**PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER:  
“PETANI KOPI KARANGANYAR LAWU”  
DENGAN METODE *EDFAT***

**LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**



**Ketua:**

Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn.  
NIP: 19760421 200212 1 002

**Anggota:**

Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn.  
NIP: 19700315 200501 1 001

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA -042.01.2.400903/2019  
Tanggal 23 Juli 2019  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)  
Nomor: 12232/IT6.1/LT/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
OKTOBER 2019**

Judul Penelitian Artistik : Penciptaan Fotografi Dokumenter: Petani Kopi  
Karanganyar Lawu, Dengan Metode *EDFAT*

**Ketua:**

a. Nama Lengkap : Andry Prasetyo, S.Sn., MSn.  
b. NIP : 19760421 200212 1 002  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Dosen, Penata/III D  
e. Fakultas/Jurusan : FSRD/ Seni Media Rekam (Fotografi)  
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Surakarta  
g. Telp/Faks/E-mail : 0271- 647458/ Faks. 0271- 646175/ direct@isi-ska.ac.id

**Anggota:**

a. Nama Lengkap : Taufik Murtono, S.Sn., MSn.  
b. NIP : 19700315 200501 1 001  
c. Jabatan Fungsional : Lektor  
d. Jabatan Struktural : Dosen, Penata/III D  
e. Fakultas/Jurusan : FSRD/ Disain (Disain Komunikasi Visual)  
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Surakarta  
g. Telp/Faks/E-mail : 0271- 647458/ Faks. 0271- 646175/ direct@isi-ska.ac.id

Lama Penelitian Artistik : Tiga (3) bulan  
Pembiayaan : Rp. 18.000.000,00 (Delapan Belas Juta Rupiah)

Surakarta, 22 Oktober 2019

Mengetahui,  
Dekan Fakultas  
Seni Rupa dan Desain

Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A  
NIP. 19720708 200312 1001

Ketua Peneliti,

Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn  
NIP. 19760421 200212 1002

Mengetahui  
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum  
NIP. 196705271993031002

## ABSTRAK

**Metode *Entire, Detail, Frame, Angle, Time (EDFAT)* belum begitu dikenal dalam dunia fotografi, khususnya di kalangan akademis.** Akan tetapi, metode tersebut sebenarnya sudah lazim di kalangan praktisi, khususnya fotografer jurnalistik. Untuk itu, penelitian dan penerapan *EDFAT* menjadi penting dilakukan, mengingat dalam kenyataannya metode tersebut sangat efektif dan efisien saat diterapkan dalam pembuatan foto dokumenter. **Penelitian artistik ini merupakan upaya untuk memahami dan menerapkan metode *EDFAT* dalam penciptaan foto dokumenter: “Petani Kopi Karanganyar Lawu”.** Subjek penelitian ialah Petani Kopi di Desa Ngargoyoso, Kawasan Gunung Lawu, Karanganyar. Penelitian ini memiliki beberapa **tujuan**, yaitu: 1) Mengetahui bagaimana metode *EDFAT*, dan penerapan metode *EDFAT* dalam penciptaan fotografi dokumenter. 2) Memahami dan Mengenalkan metode *EDFAT* yang sudah diterapkan dalam praktik oleh pewarta foto di dunia fotografi jurnalistik, kepada kalangan akademis khususnya yang mempelajari fotografi dokumenter. **Luaran** yang dicapai menyatakan bahwa metode *EDFAT* efektif digunakan untuk panduan dalam menyusun langkah-langkah mengidentifikasi objek foto dan mempersiapkan sudut pandang visual sebelum melakukan pemotretan. Langkah-langkah tersebut dapat berupa penentuan sudut pandang, menyusun bidang foto, menentukan waktu pemotretan, menentukan ruang tajam, terlebih khususnya dalam penciptaan fotografi dokumenter maupun esai foto. Metode *EDFAT* juga dapat diterapkan dalam proses observasi terhadap keberadaan obyek foto, yaitu saat pemotret melakukan langkah-langkah identifikasi sebuah obyek peristiwa di lokasi kejadian. Pengenalan metode *EDFAT* di lingkungan akademik menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar bagi mahasiswa sebagai sarana untuk melatih kepekaan optis.

**Kata kunci:** Metode *EDFAT*, Fotografi Dokumenter, Petani Kopi Karanganyar Lawu

## KATA PENGANTAR

Sujud syukur kepada Allah SWT pada akhirnya penelitian Artistik ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini mencoba melakukan identifikasi dan telaah terhadap metode EDFAT melalui karya-karya yang telah dibuat oleh kalangan pewarta foto. Hasil telaah terhadap metode tersebut selanjutnya diujicobakan untuk sebuah perancangan foto esai Petani Kopi Lawu di Karanganyar. Hasil uji coba yang berupa prototipe foto esai: Petani Kopi Lawu, yang selanjutnya didapatkan kesimpulan bahwa bahwa metode EDFAT relevan dengan praktik fotografi dalam membuat perencanaan pemotretan yaitu melalui menentukan sudut pandang, menentukan susunan bidang foto, menentukan waktu menekan tombol Pelepas rana untuk menangkap momen, menentukan ruang tajam, terlebih khususnya dalam penciptaan fotografi esai, sehingga perlu dijadikan salah satu materi dalam mata kuliah fotografi *feature*.

Akhirnya, pengkarya mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Ketua LPPMPP ISI Surakarta, Dr. Slamet M.Hum yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian artistic ini. Kepada sivitas akademika ISI Surakarta yang telah membuat penelitian ini berjalan sesuai harapan. Trimakasih kepada penggiat kopi Rumah Seduh Lawu di Kampung Gadungan, Ngargoyoso, Karanganyar yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dalam mengelola dan menggiatkan petani kopi di Lerang Lawu. Kepada pihak-pihak yang membuat penelitian ini terwujud, sekali lagi saya ucapkan terimakasih. Segala kekurangan dan kesalahan hasil penelitian ini menjadi tanggungjawab saya pribadi, untuk itu saran dan kritik yang membangun akan saya tampung. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa yang sedang belajar menyusun esai foto.

Surakarta, 30 Oktober 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
GLOSARIUM.....	vii
BAB I .PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Kopi Karanganyar Lawu.....	1
2. Foto Dokumenter.....	3
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Orisinalitas.....	8
E. Luaran Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN .....	9
A. Tinjauan Sumber Teoritis.....	9
B. Tinjauan Sumber Visual.....	14
BAB III. METODE PENCIPTAAN.....	18
BAB IV. DESKRIPSI KARYA.....	24
A. Tingkat Kesulitan Yang Dihadapi.....	30
B. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan.....	30
BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK.....	31
PUSTAKA.....	36
Daftar Narasumber.....	34
LAMPIRAN.....	38
Lampiran 1. Penggunaan Anggaran Penelitian	
Lampiran 2. Bukti Pengeluaran	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto acuan karya Kemal Jufri “Merapi Volkano”.....	15
Gambar 2. Foto acuan karya Kemal Jufri “ <i>Indonesian Rescue Workers</i> ”.....	16
Gambar 3. Foto acuan karya Kemal Jufri “ <i>Sang Budha</i> ”.....	17
Gambar 4. Tahapan Penelitian Artistik.....	23
Gambar 5. Karya 1 “PANEN RAYA”.....	25
Gambar 6. Karya 2 “TEKNIK MEMETIK KOPI”.....	26
Gambar 7. Karya “FULL WASH& NATURAL PROCESS”.....	27
Gambar 8. Karya 4 “PASCA PANEN RAYA”.....	28
Gambar 9. Karya 5 “SIAPA MAU TANAM...?”.....	29
Gambar 10. Poster Pameran “Petani Kopi Karanganyar Lawu”.....	32
Gambar 11. Katalog Pameran.....	33

## GLOSARIUM

<i>Angle</i>	:	Sudut pandang pemotretan
<i>Decisive Moment</i>	:	Momen puncak
<i>Details</i>		Detil
<i>EDFAT</i>	:	Singkatan sebuah metode <i>Entire, Details, Frame, Time</i>
<i>Entire</i>	:	Keseluruhan
<i>Eestablish</i>		Memperkenalkan
<i>Frame</i>	:	Bingkai
<i>Nasgithel</i>	:	Panas, legi, kenthel
Ngopi		Tradisi atau kebiasaan minum kopi
<i>Pakopen</i>	:	Hal terkain dengan bidang kopi
<i>Point of interest</i>		Pusat perhatian
<i>Rebranding</i>	:	Mempromosikan kembali
<i>RUSELA</i>		Singkatan sebuah perkumpulan: Rumah Sedu Lawu
<i>Time</i>	:	Waktu
<i>Wide angle</i>		Sudut pandang luas

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

#### **1. Kopi Karanganyar Lawu**

Kopi Karanganyar Lawu, ada juga yang menyebutnya kopi Lawu yang mulai naik pamor lagi. Disebut kopi Lawu karena asal biji kopi diperoleh dari petani yang berasal dari sekitar wilayah lereng Gunung Lawu. Hal itu terjadi semenjak terbentuknya Komunitas Karanganyar *Society* yang beranggotakan pemilik kedai kopi, barista atau peracik kopi, serta penikmat minuman serbuk hitam ini. Komunitas tersebut mengenalkan kopi asli Karanganyar kepada masyarakat lewat berbagai cara. Hal yang paling terlihat dalam memperkenalkan komoditas kopi Lawu, dilakukan dengan menawarkan Kopi Lawu sebagai menu utama bagi kedai di sejumlah lokasi di daerah Karanganyar. Selain itu upaya masyarakat ekonomi kreatif (Ekraf) Kabupaten Karanganyar bekerja sama dengan sejumlah penggiat ekonomi kreatif, himpunan pengusaha muda Karanganyar dan petani kopi mengaakan kegiatan tahunan festival Kopi Karanganyar, dengan puncak acara pembagian kopi gratis kepada seluruh pengunjung festival.<sup>1</sup>

Kejayaan kopi Lawu ini sejatinya sudah menjadi primadona bagi pribumi nusantara pada zaman pemerintahan Mangkunegara IV. Sedangkang bagi masyarakat internasional, bangsa Belanda lebih dulu menjadi pendatang di Bumi Intanpari sekitar abad 18. Hal tersebut dapat terlihat dari perkebunan kopi yang berada di Lereng Gunung Lawu, Kabupaten Karanganyar yang masih terlihat jejaknya berupa tanaman kopi di sisa-sisa lading milik rakyat dengan varietas unggul yang didatangkan dari Bumi kincir angin. Menurut warga Kalisoro, Tawangmangu, Mbak Welit, kebun rumahnya dulu hanya ada dua tanaman, kopi dan jeruk. Keluarga saya adalah menikmati kopi, terutama ibuk saya. “Saat saya masih duduk di sekolah dasar, di halaman rumah penuh dengan pohon kopi

---

<sup>1</sup> Salahuddin. 2018. *Kopi Lawu naik Pamor Lagi*. Suara Merdeka Edisi 1 November 2018. <https://www.suaramerdeka.com/index.php/smcetak/baca/140725/kopi-lawu-naik-pamor-lagi>. Diakses 25 Maret 2019.

robusta dan jeruk. Setiap kali panen kopi bisa mencapai 4 hingga 5 kuintal biji kopi”, ungkap Mbah Welit di kedai kopi di Kawasan hutan lindung Sekipan, Karanganyar. “Pekarangan rumah saya saat ini sedang menjadi bangunan 7 rumah untuk keluarga”,<sup>2</sup> imbuhnya.

Namun kultur menyesap kopi di Kota Bengawan selama ini kalah populer dengan kebiasaan menyeruput teh. Tak heran di Surakarta terdapat kultur “jayengan” alias membuat seduhan dengan menggabungkan berbagai macam jenis teh dengan air panas dan gula. Tujuannya hanya satu, untuk mendapatkan cita rasa teh yang mantap “nasmithel” (panas, legi, kenthel, atau panas, manis, dan kenthel). Kendati menikmati secangkir kopi seduhan baracik bukan menjadi tradisi utama, sejarah kahwa tak bisa lepas dari jantung Kota Solo.

Sejarawan Heri Priyatmoko yang pernah melakukan riset tentang sejarah pakopen (perkebunan kopi di lingkungan desa) menuturkan persebaran kahwa Soloraya berutang nama pada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV (1853-1881). Raja waktu itu merintis budi daya kopi jenis arabika (dikenal juga sebagai kopi Jawa) dan liberika. Sedang penanaman kopi di Mangkunegaran mulanya dirintis sejak 1814 di wilayah Gondosini di daerah Bulukerto, Wonogiri. Usaha tersebut dimulai selepas pemerintah kolonial memberikan lampu hijau hasil kopi istana setempat bisa dikembalikan kepada Belanda untuk membayar utang tersebut. KGPAA Mangkunegara IV saat itu memperluas penanaman kopi ke wilayah Hanggabayan, Keduwang, dan Karangpandan. Dekade pertama perluasan penanaman kopi membuahkan hasil yang memuaskan. Pada 1842, tercatat produktivitas biji kopi mencapai 1.208 kuintal, lantas meningkat drastis menjadi 11.1145 kuintal pada tahun 1857. Produksi kopi yang awalnya dikelola perkebunan swasta menjadi dikelola kerajaan. Puncaknya, wilayah perkebunan kopi di lingkup Mangkunegaran tersebar di 24 wilayah, meliputi Karangpandan, Tawangmangu, Jumapolo, Jumapuro, Jatipuro, Ngadirojo, Sidoarjo, Girimarto, Jatisrono, Slogoimo,

---

<sup>2</sup> Pemilik Kebun Kopi, Mbah Welit, 67 tahun. Wawancara di Taman Nasional Sekipan, Karanganyar, Tawangmangu, Rabu, 30 Oktober 2019.

Bulukerto, Purwantoro, Nguntoronadi, Wuryantoro, Eromoko, Pracimantoro, Giritontro, Baturetno, Batuwarno, Selogiri, Singosari, dan Ngawen.<sup>3</sup>

Meningkatnya animo masyarakat untuk mengkonsumsi minuman kopi akhir-akhir ini, disambut oleh Dinas Pertanian dan Pangan (Dispertan) Karanganyar melalui pembagian bibit kopi sebagai tindakan nyata dalam mem-branding kopi Lawu. Selain aktif mengenalkan kopi Lawu ke berbagai instansi negeri dan swasta, Dispertan Karanganyar juga berkomitmen memperluas lahan kopi sekaligus mencarikan berbagai sarana dan prasarana (sarpras) pengolahan kopi di tingkat petani. Areal tanaman kopi di Karanganyar saat ini mencapai 200 hektare. Produksi kopi setiap hektare mencapai lima kuintal. Potensi lahan pengembangan tanaman kopi di Bumi Intanpuri mencapai 1.000 hektare.<sup>4</sup>

## 2. Fotografi Dokumenter

Penciptaan karya foto dokumenter sudah dimulai seiring dengan ditemukannya alat perekam kamera, meskipun saat itu wujudnya masih sangat sederhana. Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia menjadikannya tidak akan dilibas oleh zaman, bahkan akan selalu dinanti kehadirannya. Mengikuti perkembangan fotografi dokumenter dewasa ini merupakan hal yang cukup menarik karena, pertama, bahwa fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat foto dokumenter dibuat untuk kepentingan yang beragam, dari yang bersifat pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan jurnalistik. Kedua, melalui karya foto dokumenter yang ditampilkan secara lebih detail lengkap bersamaan dengan teks yang menyertainya, dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pemirsanya. Ketiga, dari karya foto dokumenter, masyarakat dapat menikmati karya foto sebagai sebuah karya seni yang merupakan ekspresi ungkapan estetik fotografernya yang didasari oleh esensi kejujuran. Karya-karya

---

<sup>3</sup>Okezone. 2019. *Jejak Sejarah Kopi Kerajaan mangkunegaran, Solo*.

<https://lifestyle.okezone.com/read/2019/02/27/298/2023628/jejak-sejarah-kopi-kerajaan-mangkunegaran-solo>. Diakses 23 Maret 2019.

<sup>4</sup>Ponco Suseno. 2018. Kuliner Karanganyar: Dispertan serius branding kopi lawu. <http://www.koransolo.co/2018/10/30/kuliner-karanganyar-disperten-serius-branding-kopi-lawu/>. Diakses 23 Maret 2019

fotografi dokumenter menjadi sumber pengetahuan, sehingga dalam proses penciptaannya membutuhkan metode dan keterampilan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar fotografer tidak sekadar memotret segala hal yang tampak mata saja, namun juga mampu menghasilkan karya foto yang sesuai dengan ide dan esensi foto yang diciptakan. Bahkan lebih jauh dari itu, yaitu memikirkan pola alur, bobot, dan nilai penting yang akan disampaikan kepada pemirsa.

Foto dokumenter yang diciptakan oleh para jurnalis foto/pewartanya terlihat lebih terstruktur. Hal ini karena pada umumnya para wartawan foto, dalam mencipta karya fotografi dokumenter menerapkan metode *EDFAT*. Metode yang diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* ini, pada awalnya digunakan untuk melatih kepekaan secara optis bagi fotografer. Sehingga tidak seperti metode pemotretan lain yang lebih menekankan pada teknik pengoperasian kamera. Tujuan penerapan *EDFAT* ialah untuk menggambarkan aspek-aspek penataan kamera dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa. Meski demikian, metode *EDFAT* yang sudah kerap diterapkan dalam praktik pemotretan dibidang jurnalistik oleh para wartawan foto, pada praktiknya belum begitu dikenal di ranah akademis fotografi. Sehingga hal ini perlu segera dilakukan penelitian sebelum dibawa ke bangku kampus untuk diajarkan.

Mengenai foto dokumenter seorang pelukis surealis yang beralih profesi sebagai fotografer, Henri Cartier-Bresson (HCB) terlebih dahulu memperkenalkan istilah “decisive moment” melalui sebuah buku fotografi pertamanya ditulis dengan bahasa Perancis yang bertajuk “*Images à la Sauvette*” dan versi bahasa Inggris “*The Decisive Moment*” pada tahun 1952.<sup>5</sup> Secara bahasa “*Decisive*” dapat diartikan sebagai menentukan, tegas, pasti mutlak, absolut dan memiliki antonim bimbang. Sedangkan “*Moment*” memiliki arti saat, momen, sebentar. Momen memiliki keterkaitan dengan waktu. Bagi wartawan foto, momen puncak ini selalu ditunggu-tunggu ketika meliput sebuah peristiwa. Jika mereka dapat

---

<sup>5</sup>[https://pro.magnumphotos.com/C.aspx?VP3=CMS3&VF=MAGO31\\_9\\_VForm&ERID=24KL53ZMYN](https://pro.magnumphotos.com/C.aspx?VP3=CMS3&VF=MAGO31_9_VForm&ERID=24KL53ZMYN), diakses pada tanggal 21 September 2016.

merekan momen puncak tersebut, maka ada harapan besar bahwa hasil jerih payahnya seharian akan mendapat apresiasi dari redaksi, dengan memasang foto tersebut di halaman utama dan dibuat ukuran yang besar. Buku setebal 151 halaman ini, belum menjelaskan bagaimana cara untuk mendapatkan momen puncak secara jelas. Selanjutnya pada tahun 1971, Jim Streisel memperkenalkan sebuah metode untuk mendapatkan *decisive moment*, yang dikenal dengan metode *EDFAT* dalam pemotretan. Namun meskipun sudah puluhan tahun metode ini di publikasikan dalam sebuah buku yang berjudul: *High School Journalism: A Practical Guide* oleh penerbit *McFarland & Company, Inc*, masih saja belum banyak dikenal dilingkungan kampus fotografi di Indonesia.

Penelitian ini selain bertujuan untuk menerapkan metode *EDFAT*, juga bertujuan untuk mengenali dan memahaminya. Hasil penelitian tentang metode *EDFAT* akan dipaparkan secara detil dan dijadikan salah satu materi pembelajaran fotografi dokumenter maupun foto jurnalistik di Program Studi Fotografi, FSRD, ISI Surakarta. Obyek penciptaan karya fotografi dokumenter yang akan dijadikan sampel penerapan metode *EDFAT* dalam penelitian ini adalah Petani Kopi Karanganyar Lawu di wilayah lereng Gunung Lawu, Desa Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Dipilihnya Petani Kopi Karanganyar Lawu sebagai sampel penelitian didasari beberapa hal, antara lain pertimbangan ketersediaan data, kelengkapan Petani Kopi Karanganyar Lawu sebagai suatu obyek yang dapat menjadi “cerita”, dan pertimbangan pelestarian perkebunan kopi rakyat sebagai upaya *rebranding* Kabupaten Karanganyar yang memiliki potensi dan tradisi “ngopi” sebagai warisan leluhur sejak masa pemerintahan kolonial, yakni sekitar abad 18. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna membantu pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani kopi melalui visualisasi fotografi dokumenter. Pemilihan Petani Kopi Karanganyar Lawu juga diharapkan menjadikan penelitian ini bernilai multiguna, yakni sebagai penguatan praktik fotografi jurnalistik yang berorientasi pada nilai intrinsik dan peningkatan keterampilan mahasiswa Fotografi, ISI Surakarta sebagai lembaga pendidikan fotografi di Indonesia; pendokumentasian

salah satu bagian potensi tanaman kopi di Indonesia, khususnya Karanganyar; dan dapat memperkaya wacana ranah fotografi seni di Indonesia.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berawal dari sebuah kepedulian terhadap nasib petani kopi yang terus terpinggirkan terutama dari segi kesejahteraan, ditengah maraknya kedai kopi yang terus bermunculan di Surakarta. Namun kopi yang mereka jual, hampir semua kopi dari daerah Sumatra, Papua, dan Jawa Barat. Padahal di Surakarta, khususnya di Kabupaten Karanganyar memiliki sejarah “pakopen” yang patut dibanggakan. Di bumi intanpari ini Hampir disetiap pekarangan penduduk memiliki tanaman kopi. Cara penanamannya dilakukan secara tumpangsari dengan pohon jeruk. “Di desa saya, Kalisoro, hampir setiap rumah punya tanaman kopi dan jeruk. Waktu saya duduk di sekolah dasar, saya melihat Ibu saya setiap pagi minum kopi hasil dari kebun. Namun saat ini tanaman kopi tersebut sudah habis, karena pada saat itu tidak laku dijual, akhirnya ditebang dan pekarangan kami didirikan 7 rumah untuk saudar-saudara saya”, Ungkap Mbah Welid, 67 tahun.<sup>6</sup>

Kebangkitan kopi di Lereng Gunung Lawu sudah mulai dapat dirasakan kembali. Khususnya semenjak Pemerintah Kabupaten mengadakan acara Festival Kopi Karanganyar dua tahun silam. Pemberdayaan petani kopi juga sudah mulai tersentuh baik dari pihak pemerintah, maupun msyarakat yang memiliki kepedulian terhadap petani kopi di Kabupaten Karanganyar. Salah satu kelompok pemuda yang memiliki kepedulian terhadap kebangkitan kopi dan petani kopi di Karanganyar adalah Rumah Seduh Lawu (RUSELA). Kelompok yang beranggotakan dari berbagai kalangan seperti: pemikik kedai kopi, Kelompok tani, Barista, penikmat kopi, akademisi dan pengusaha. Mereka bekerja secara sukarela berusaha menghidupkan kembali komoditas kopi melalui pemberdayaan tanaman kopi. Salah satu kegiatan mereka adalah memberikan kesadaran kepada para kolompok tani untuk kembali menanam kopi di lahannya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mbah Welid, 67 Tahun, Penduduk Desa Kalisoro, Tawangmangu, Karanganyar, Sabtu, 3 Oktober 2019.

Upaya RUSELA saat ini adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan pengolahan tanaman kopi, mulai dari pembibitan, pemeliharaan tanaman, pengolahan pasca panen dan pemasaran. Sembari menunggu masa tanam, kelompok penggiat kopi tersebut Bersama-sama petani Karya Mandiri, Karanganyar, mencoba mengelola biji kopi asal Karanganyar yang merupakan hasil dari tanaman kopi peninggalan jaman Belanda. Sisa-sisa tanaman kopi tersebut, dicoba diolah, dikemas secara apik sehingga nilai jualnya meningkat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengangkat keberadaan kopi dan meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Lereng Lawu, Karanganyar. Aktifitas RUSELA tersebut memberikan inspirasi kepada peneliti untuk turut berperan dalam meningkatkan sejarah “pakopen” di Bumi Intanpari melalui pembuatan Foto Dokumenter “Petani Kopi Karanganyar Lawu”. Agar foto dokumenter yang dihasilkan dapat berperan sebagai fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, maka perlu dikemas menggunakan metode yang tepat. Salah satu alat bantu untuk penelitian artistik ini adalah metode *EDFAT*. Sedang alat bantu untuk menyusun naskah agar memiliki alur yang baik akan menggunakan teknik penulisan naratif. Berdasarkan uraian ide di atas, terdapat dua hal rumusan ide penciptaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang dimaksud metode *EDFAT*?
2. Apa yang dimaksud teknik penulisan naratif?
3. Bagaimana memvisualkan unsur-unsur metode *EDFAT* dalam penciptaan foto dokumenter “Petani Kopi karanganyar Lawu” secara naratif?

### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Mengetahui apa yang dimaksud metode *EDFAT*?
2. Mengetahui apa yang dimaksud teknik penulisan naratif?
3. Mengetahui cara memvisualkan unsur-unsur metode *EDFAT* dalam penciptaan foto dokumenter “Petani Kopi karanganyar Lawu” secara naratif?

#### **D. Orisinalitas**

Sebagian besar pewarta foto pernah membuat foto dokumenter. Cukup banyak dari mereka menggunakan metode *EDFAT* dalam menjalankan profesinya sebagai pewarta foto. Sebagian mereka juga menggunakan Teknik naratif dalam menyusun alur cerita visual yang akan dipublikasikan. Akan tetapi belum banyak yang secara eksplisit menggunakan metode *EDFAT* dan Teknik cerita naratif digunakan secara bersamaan dalam penyusunan foto dokumenter. Untuk itu, kali ini peneliti akan menggunakan metode *EDFAT* dan Teknik cerita naratif dalam memvisualkan foto dokumenter Petani Kopi Lawu. Metode *EDFAT* ditelaah dan digunakan untuk membuat perencanaan pemotretan. Sedangkan Teknik cerita naratif digunakan untuk menyusun alur visual agar lebih informatif.

#### **E. Luaran Penelitian**

**Luaran** yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Naskah publikasi ilmiah.
2. Karya seni.
3. Presentasi hasil penelitian artistik (Penciptaan Seni), Pameran foto.
4. KI.

## **BAB II. TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN**

Pustaka yang digunakan acuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni pustaka teoritis terkait dengan penelitian terdahulu dan buku. Acuan juga menggunakan pustaka visual sebagai karya yang digunakan sebagai pembandingan.

### **A. Tinjauan Sumber Teoritis**

#### **1. Metode *EDFAT***

Pustaka teoritis pertama terkait dengan metode *EDFAT* yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Jim Streisel berjudul *High School Journalism: A Practical Guide*. Buku setebal 214 halaman ini mengupas tentang cara menemukan cerita, menulis cerita, dan mengemas cerita sehingga menarik bagi pembaca. Selain cara bercerita melalui tulisan, buku ini juga memberikan petunjuk tentang membuat cerita visual. Semua materi dibahas dengan Bahasa praktis, dan disertai contoh-contoh kasus yang berasal dari kejadian disekeliling kita. Streisel memberikan contoh kejadian harian yang dialami oleh orang-orang dekat kita. Jurnalis mahasiswa harus terlebih dahulu memahami cara bercerita pada tingkat paling dasar, yaitu tentang orang-orang, dan memahami pembaca merupakan kunci dalam memutuskan bagaimana menyajikan cerita. Penulis membahas komponen-komponen penting yang harus dipahami siswa meliputi: pengumpulan informasi, penulisan, cakupan dan alternatif pengemasan. Selain dari sumber tersebut, metode *EDFAT* sering diutarakan lewat laman-laman fotografi, baik di dalam maupun di luar negeri. Misalnya di University of California yang memuat *EDFAT* sebagai salah satu materi dalam silabus mata kuliah fotografi jurnalistik.<sup>7</sup>

Buku ini juga mencakup hak-hak hukum jurnalis mahasiswa, penulisan obyektif dan opini, organisasi staf dan perencanaan serta

---

<sup>7</sup> <http://www.uco.edu>, diakses tanggal 17 Januari 2019

jurnalisme berbasis web. Terkait dengan menyusun cerita visual, Streisel memberikan tinjauan terhadap cara melatih kepekaan secara optis dalam merencanakan pemotretan melalui metode *EDFAT*. Lebih lanjut dituliskan kepanjangan dari *EDFAT* sebagai berikut:

**a. E=Entire (Keseluruhan)**

Dikenal juga sebagai '*established shot*', suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai obyek. Secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Namun tidak menutup kemungkinan pemotretan juga dapat dilakukan dengan bukaan diafragma sempit, dengan tujuan menonjolkan sebagai obyek tertentu.

*Establishing* sebagai kata kerja yang memiliki arti menetapkan, dan kata dasarnya adalah *establish* yang berarti memperkenalkan ( sebuah karakter, susunan, atau lokasi). Dalam perfilman atau fotografi dapat merujuk pada identifikasi. Contoh kalimat yang menggunakan kata *establishing* adalah: '*establish the location with a wide shot*'.<sup>8</sup> Dalam jurnalistik *establish* dapat merujuk pada pengertian *lead* atau teras berita, yang merupakan pengantar berita, awal berita, dan intro. Teras berita sebagai salah satu bagian yang penting dari sebuah berita. Penempatan teras berita berada pada paragraf pertama di bawah judul berita. Teras berita berfungsi sebagai rangkuman atau inti sebuah berita pembuka. Secara fotografis gambar pembuka akan lebih efektif diwujudkan dengan sudut pandang luas. Visual yang diharapkan berupa foto suasana keseluruhan dari sebuah peristiwa.

---

<sup>8</sup> Oxford Dictionary: <https://www.lexico.com/en/definition/establish>. Diunduh 28 Oktober 2019

### **b. D = *Details* (detil)**

Sebuat sudut pandang untuk mengambil perhatian dari obyek atau hal-hal kecil sebagai pendukung. Gambar *close up* ini memiliki kecenderungan pengambilan gambar jarak dekat. Kedekatan dapat dilakukan melalui dua langkah, yang pertama seorang pemotret dapat mendekati obyek. Langkah lainnya pemotret dapat menggunakan bantuan lensa tele agar obyek tampak lebih dekat. Detail dapat juga berarti suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini menjadi suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Titik pusat perhatian merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah foto. Misalkan seperti saat kita sedang berhadapan dengan obyek foto yang berupa kerumunan manusia seperti di pasar, atau deretan botol anggur yang memiliki bentuk serupa, maka untuk menghasilkan satu benda agar menjadi “point of interest”, kita perlu memisahkan satu obyek dengan yang lainnya yang kita sasar.

### **c. F = *Frame* (Bingkai)**

Saat memotret, seorang fotografer selain hanya memperhatikan obyek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain di sekeliling obyek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan pembingkai. Tindakan ini merupakan suatu tahapan dalam mendapatkan penonjolan obyek yang terpilih. Fase ini akan mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk pemotretan secara akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap pengaturan bingkai. Bingkai di sini bisa sebagai *foreground* atau *background*. Cara yang paling sederhana, kita berjalan menjauhi obyek dan perhatikan apakah ada yang bisa kita jadikan bingkai agar foto terlihat lebih menarik? Jangan lupa aturan “*rule of third*”, yaitu subjek foto tidak selalu di tengah bidang foto. Pengaturan bidang menjadi salah satu unsur penentu terhadap tampilan sebuah foto.

#### **d. A = *Angle* (Sudut Pandang)**

Saat melakukan pemotretan seorang fotografer bergerak ke berbagai posisi mengitari obyek foto, sebelum menentukan sudut pandang yang dianggap tepat, sesuai misi yang dibawanya. Pencarian sudut pandang dapat dimulai dari titik berdiri di hadapan obyek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye view*) atau motret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*). Selain itu pencarian sudut pandang dapat dilakukan pula dengan menenpatkan kamera disebelah kiri dan kanan subjek. Untuk satu momen saja, kita dapat melakukan pengambilnya foto dengan beberapa sudut pandang.

#### **e. T = *Time* (Waktu)**

Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pilihan teknis yang berdasarkan ide untuk membekukan gerakan obyek, atau memilih ketajaman ruang bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa.<sup>9</sup> Waktu dapat pula sebagai tindakan pemotretan dan berhubungan dengan momen. Pengertian waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan pilhan kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan tinggi. Hal itu bisa menimbulkan efek yang berbeda pada pemotretan. Dengan kecepatan rendah (dibawah 1/30 detik), foto akan terlihat berbayang yang ditimbulkan oleh efek gerak obyek. Secara berlawanan obyek akan terlihat beku (*freezing*) atau diam jika kecepatan rana dalam posisi dua kali di atas kecepatan gerakan obyek.

Metode ini digunakan oleh Streisel dalam kelas jurnalistik, khususnya dalam melatih para peserta didiknya untuk melatih secara optis tatkala akan membuat cerita visual fotografi. Penulis melihat adanya kemungkinan-kemungkinan dari unsur *EDFAT* untuk diterapkan tidak sebatas melatih optis,

---

<sup>9</sup> Streisel, J. 1971. *High School Journalism: A Practical Guide*. North Carolina: McFarland & Company Inc. Hal.

namun dapat juga digunakan dalam proses pra produksi foto dokumenter dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji metode *EDFAT* melalui perspektif foto dokumenter. Untuk mendapatkan relevansi dengan tema penelitian, selanjutnya hasil kajian diterapkan dalam penciptaan foto dokumenter “Petani Kopi Karanganyar Lawu”.

## 2. Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Setiyanto dan Irwandi berjudul: Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode *EDFAT* Dalam Penciptaan Karya Fotografi. Penelitian ini merupakan telaah terhadap metode *EDFAT*, dan dilanjutkan dengan penerapannya untuk pembuatan foto dokumenter sebuah bengkel andong di Desa Salakan, Jotawang, Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut berupa foto esai yang terbagi menjadi lima kelompok berdasarkan prioritas pemotretan yang merujuk pada lima komponen dalam metode *EDFAT* yakni: *entire*, *detil*, *frame*, *angle*, dan *time*. Melalui foto-foto yang ditampilkan pada tulisan jurnalnya, terdeteksi masih terdapat pengulangan obyek foto. Hal tersebut terkesan kurang efektif, dan terasa kurang adanya observasi dalam proses penciptaannya. Pengulangan foto dalam rangkaian foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran menandakan kurangnya observasi obyek. Hal tersebut juga dapat terjadi karena metode penuturan alur cerita kurang jelas. Meski demikian, dalam kesimpulan dituliskan bahwa Penerapan *EDFAT* pada kenyataannya memang cukup efektif bila digunakan sebagai pemandu dalam pemotretan dokumenter.<sup>10</sup> Jurnal di atas akan digunakan sebagai contoh penelitian artistik yang akan dilakukan, terutama pada penerapan *EDFAT*. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penelitian dan penciptaan foto dokumenter bertema Petani Kopi Karanganyar Lawu dengan metode *EDFAT* belum pernah dilakukan.

---

<sup>10</sup> Setiyanto, Irwandi. 2017. Foto Dokumenter bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan tinjauan Metode *EDFAT* dalam Penciptaan Karya Fotografi, Jurnal Rekam, Vol 13 No. 1, April 2017. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1580/469>. Diunduh 26 Oktober 2019.

## B. Tinjauan Sumber Visual

Pustaka karya seni pada penelitian ini akan meninjau esai foto milik Kemal Jufri yang pernah menjadi pemenang kedua kategori esai foto *People in The News* dalam lomba foto jurnalistik tingkat Internasional *World Press Photo* tahun 2010. Karya Jufri berkisah tentang masyarakat korban letusan Gunung Merapi, Jawa Tengah, pada akhir bulan Oktober 2010 lalu. Saat itu Gunung Merapi menyemburkan batu panas dan asap sulvatara ke udara, dan sebagian meluncur dari kawah gunung menuju pemukiman penduduk. Erupsi ini merupakan terbesar semenjak tahun 1870. Selang beberapa hari setelah peringatan erupsi datang hingga terjadi letusan besar, meniupkan gas beracun, dan awan panas hingga mencapai di ats 1.000<sup>0</sup> C. Awan panas menyapu ratusan desa di sekitarnya, hingga membunuh masyarakat yang berada di luar zona aman. Gunung Merapi merupakan salah satu gunung dari lebih dari 100 gunung yang aktif di Indonesia. Namun kali ini lebih dari 350,000 orang meninggal dunia akibat semburan vulkanik yang terjadi lebih dari satu bulan terakhir.<sup>11</sup>

Karya Jufri termasuk kategori esai panjang yang terdiri dari 12 karya, dan terbagi menjadi tiga babak yaitu foto pembuka, isi dan penutup. Foto pembuka yang berada pada urutan pertama ditampilkan pemandangan Gunung Merapi yang sedang menyembutkan awan panas (*wedus gembel*). Gumpalan pekat berwarna coklat tua tampak keluar dari pucuk gunung, dan gugusan awan putih tampak jelas mengelilingi gunung seolah mengiringi keluarnya *wedus gembel*. Sebagai pembuka dalam esai yang diberi judul “*Mount Merapi Volcano*”, menampilkan gambar landscape Gunung Merapi yang sedang menyemburkan gumpakan awan berwarna coklat pekat (*Wedus Gembel*), dan dikelilingi oleh awan putih seolah mengiringi keluarnya *wedus gembel*.

Foto pembuka tersebut direkam dari sisi tenggara Gunung Merapi, pada kejauhan sekitar 5 Kilometer dari puncak merapi di Desa Kali Kuning, Sleman, Yogyakarta, akhir Oktober, Tahun 2010. Pengambilan foto menggunakan lensa

---

<sup>11</sup> World Press Photo of The Year. 2010. 2<sup>nd</sup> Prize Stories, <https://www.worldpressphoto.org/people/kemal-jufri>. Di akses 12 September 2019

tele. Status Gunung Merapi pada saat itu tidak memungkinkan berada lebih dekat dengan obyek. Pada situasi ini lensa tele menjadi satu-satunya pilihan untuk digunakan dengan tujuan agar obyek tampak lebih dekat dan jelas.

Foto kedua menampilkan kurban erupsi, berupa kursi ruang tamu salah satu rumah penduduk dalam keadaan terbakar, dan sebagian tidak terkena api. Api yang menyala membakar sebagian isi rumah, termasuk dinding yang terbuat dari papan. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak menengah (*medium shot*). Terdapat obyek sebagai point of Interest yang berupa korban (mayat warga yang kaku, bangkai kerbau). Latar belakang foto tersebut berupa reruntuhan rumah warga, yang dikomposisikan diagonal, sehingga tampak dinamis. Ketajaman gambar tampak seimbang antara *foreground* dengan *background*. Terkesan tidak ada jarak pemisah antara obyek sebagai POI dan reruntuhan rumah sebagai background, kecuali dipisahkan oleh garis cakrawala yang melintang.



**Gambar 1.** Foto acuan karya Kemal Jufri “Merapi Volcano”  
Sumber: <https://www.worldpressphoto.org/people/kemal-jufri>.  
Diakses 15 September 2019

Foto selanjut merupakan menampilkan aktifitas objek, baik aktifitas warga korban erupsi, maupun aktifitas para relawan yang membantu evakuasi korban. Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat dengan obyek dan menggunakan lensa sudut lebar (*wide shoot*). Kombinasi pemotretan jarak dekat dengan obyek foto, dan menggunakan lensa super lebar serta pilihan kecepatan rana tinggi dapat memunculkan efek gambar yang dramatis. Hal ini dapat terdeteksi dari gerakan para penyelamat yang sedang berlari kecil tampak terekam beku. Lensa sudut lebar dan pemotret jarak dekat, menimbulkan efek distorsi.



**Gambar 2.** Foto acuan karya Kemal Jufri “*Indonesian Rescue Workers*”

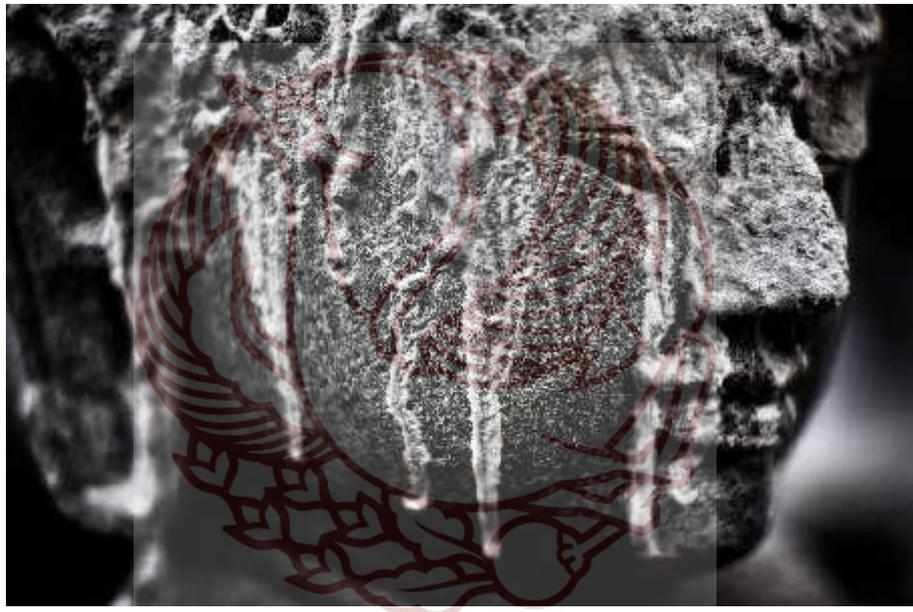
Sumber: <https://www.worldpressphoto.org/people/kemal-jufri>.

Diakses 15 September 2019

Perpaduan tersebut berpotensi dalam menangkap ekspresi obyek dengan detail. Pengaturan jarak pemotretan pada kondisi tersebut sangat dijaga oleh Jufri, sebagai upaya mempertahankan fokus dan komposisi gambar.

Sebagai foto penutup Jufri menampilkan obyek dengan teknik *close-up* guna menampilkan detail dari obyeknya. Obyek yang berupa patung sang budha bertapa, dipenuhi debu vulkanik disekujur wajahnya, seolah menggambarkan

kepasrahan akan bencana yang menyimpannya. Pengambilan gambar super *close up* wajah patung budha yang dijual di pinggir jalan di Daerah Muntilan, Magelang, Jawa Tengah, dan pilihan selektif fokus tertuju pada lelehan abu vulkanik yang membeku menampakkan detil pada obyek sekaligus sebagai *point of interest*. Foto-foto tersebut dibuat dengan menggunakan variasi sudut pandang yang bervariasi mewakili unsur-unsur *EDFAT*, seperti terdapatnya foto detil, foto lanscape, komposisi *framing* dan medium shoot. Narasi yang disajikan cukup lugas dan lengkap, sehingga mudah dimengerti oleh penikmatnya.



**Gambar 3.** Foto acuan karya Kemal Jufri “*Sang Budha*”  
Sumber: <https://www.worldpressphoto.org/people/kemal-jufri>.  
Diakses 15 September 2019

Kaitannya dengan penelitian artistik yang akan dilakukan, bahwa karya Jufri memuat lima unsur yang terdapat dalam metode *EDFAT*. Informasi yang disajikan mendampingi setiap foto yang dipilih, menunjukkan bahwa pembuatan esai foto tersebut diawali dengan riset terhadap obyeknya. Meski demikian karya Jufri belum menyentuh pada penjelasan teoritik tentang penelitian artistik yang dapat menunjang keberhasilan foto dokumenter.

### BAB III. METODE PENCIPTAAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian artistik yang sedang dijalankan kali ini menempatkan proses kreatif, dan hasil yang dilakukan selama di laboratorium oleh seniman menjadi bagian yang diteliti. Penelitian artistik ini menempatkan praktik artistik sebagai subjek, metode, konteks, dan hasil penelitian.<sup>12</sup> Obyek penelitian kali ini adalah Petani Kopi Karanganyar Lawu yang berada di lereng Gunung Lawu, Desa Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Produk penelitian yang akan dihasilkan nanti berupa pengetahuan sebagai hasil pengamatan dan pengalaman estetis, dan produk estetis hasil olah karsa, cipta berupa foto dokumenter Petani Kopi Karanganyar Lawu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dokumenter, karena genre ini dianggap tepat untuk merefleksikan karakter obyek dengan menyajikan foto-foto secara lugas dan sesuai kejadian. Hasil foto sengaja dibiarkan langsung bercerita tentang obyek peristiwa, sehingga diharapkan penikmat foto dapat ikut merasakan sebuah fenomena seperti kejadian yang ada. Fotografi dokumenter akan menyampaikan kebenaran tanpa adanya tendensi maupun ideologi pribadi. Buku *Time- Life Books* memberi pengertian tentang foto dokumenter sebagai: "A depiction of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment-that will be understood by viewer."<sup>13</sup> Selain itu, dalam buku yang lain disebutkan bahwa:

*"...documentary photography has also created important records that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the compelling impression of truth, allow viewers to occupy the position of the photographer, serve as an impartial and faithful witness to life's events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied".<sup>14</sup>*

---

<sup>12</sup> Guntur. 2016. Penelitian Artistik: Sebuah Pradigma Artistik. <http://repository.isi.ska.ac.id/631/1/makalah%20P.Guntur.pdf>. Diunduh pada tanggal 7 Maret 2019

<sup>13</sup> Tim Editor. 1972. *Documentary Photography*. Canada. Time Life Book. Hal. 12

<sup>14</sup> Peres, M. R. 2007. *Focal Encyclopedia of Photography: Digital Imaging, Theory and Applications, History, and Science*. Amsterdam: Focal Press. Hal. 7

".... fotografi dokumenter juga telah menciptakan catatan penting yang memberikan bukti nyata yang didukung oleh detail visual yang luar biasa, memberikan kesan kebenaran yang meyakinkan, memungkinkan pemirsa untuk menduduki posisi fotografer, menjadi saksi yang adil dan setia terhadap peristiwa kehidupan, dan membekukan waktu sesaat sehingga tempat dan acara dapat dipelajari dan dipelajari kembali nanti".

Berdasarkan pengertian tersebut, perspektif fotografi dokumenter sebagai media penyampaian informasi yang cukup meyakinkan, akan membantu dalam penelaahan, evaluasi metode *EDFAT*, dan sekaligus untuk diterapkan dalam penciptaan foto dokumenter Petani Kopi Karanganyar Lawu.

## **B. Metode Cipta Seni**

Proses penciptaan karya seni, diperlukan tahapan-tahapan yang terstruktur dan sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penelitian artistik yang teratur dan rasional. Maka diperlukan pendekatan dan acuan metode yang sesuai dengan proses penciptaan. SP Gustami, seperti yang dikutip I Made Bandem dalam buku *Metodologi Penciptaan Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, menyebutkan tiga pilar penciptaan karya kriya yaitu: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tentu di antara tiga pilar utama proses penciptaan ini diikuti oleh proses seperti pengkajian sumber ide, perwujudan konsep, mendiskripsikan masalah, dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan.<sup>15</sup>

Berikut langkah-langkah proses penelitian yang akan dilakukan guna memahami metode *EDFAT* dan penerapannya dalam foto dokumenter "Petani Kopi Karanganyar Lawu". Melalui metode ini peneliti melakukan kegiatan telaah pustaka terhadap metode *EDFAT*, terkait dengan pengertian, dan aplikasi/penerapannya dalam penciptaan karya foto. Penggalan informasi juga dilakukan terhadap petani kopi di wilayah Karanganyar. Identifikasi terhadap potensi

---

<sup>15</sup> Bandem dalam Gustami. 2001. *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta. ISI Press. Hal 3-4.

perkebunan kopi, aktifitas petani, masa panen, pengolahan biji kopi, dan tinjauan terhadap budaya minum kopi masyarakat Karanganyar.

## 1. Perancangan

Proses perancangan dilakukan dalam beberapa kegiatan dengan menyusun lima unsur yang terdapat di dalam metode *EDFAT*. Lima unsur yang telah dijelaskan dihalaman sebelumnya akan dipertemukan dengan faktor-faktor yang menjadi aktifitas petani kopi. Susunan yang dimaksud berupa *storyboard* atau gambar kerja yang menjadi panduan dalam pemotretan. Identifikasi juga dilakukan dengan membuat daftar peralatan yang digunakan. Perancangan juga dilakukan untuk membuat alur cerita Petani Kopi Karanganyar Lawu sebagai media *rebranding* potensi agrowisata kopi Lawu. Tim peneliti juga menyiapkan disain *coffee table book* yang disertakan dalam pameran foto dokumenter Petani Kopi Karanganyar Lawu.

Alur cerita esai foto dirancang berdasarkan urutan kejadian. Untuk itu penyajian esai foto menggunakan teknik naratif. Pada dasarnya membuat esai foto dengan teknik naratif, tidak jauh berbeda dengan menulis cerita naratif. Jika cerita naratif menggunakan pilihan kata dan menyediakan solusi-solusi yang inspiratif untuk menyusun kalimat agar pembaca dapat memahami dan terbawa suasana yang diimbulkan oleh tulisan yang dibacanya. Sedangkan teknik naratif pada esai foto menggunakan pilihan sudut pandang dan pilihan obyek dengan detil yang tajam dan pilihan pencahayaan yang akurat untuk mendapatkan efek dramatis dari visual yang dihasilkan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebaruan visual sehingga dapat menarik perhatian pemirsa, dan mampu menggugah perasaan orang yang memandang foto hingga timbul empati dan sikap peduli.

Untuk membangun cerita naratif dalam foto dokumenter “Petani Kopi Lawu Karanganyar”, dengan pendekatan metode *EDFAT* dibutuhkan beberapa tahapan agar visual yang tidak hanya sekadar menceritakan ulang sebuah kejadian, namun juga melibatkan pilihan perbuatan, menyentuh, detil, kreatif, dan

mengungkap pengetahuan. Tahapan visualisasi cerita naratif dalam foto dokumenter ini adalah sebagai berikut:

- a. **Pilih momen atau peristiwa**, ini bukan cerita opini yang memvisualkan ide pribadi atau kisah hidup kita. Naratif berupa sesuatu yang terjadi pada diri pencipta yang mengubah diri atau sesuatu yang penting dan signifikan dalam hal tertentu sehingga berdampak dan menimbulkan perubahan positif, atau merupakan sesuatu yang signifikan dalam hal tertentu. Kejadiannya tidak harus besar, sebaliknya terkadang kejadian yang lebih kecil dan sederhana namun memberikan hasil yang lebih menyentuh dan memiliki konsekuensi banyak pihak. Naratif foto diupayakan tampil secara lugas dan mudah dipahami, sehingga berpeluang menjadi cerita visual yang bagus. Kali ini geliat petani kopi Karanganyar menjadi momen yang dipilih. Meskipun petani kopi di Karanganyar hanya terhidung beberapa orang, namun mereka punya sejarah “pakopen” yang panjang. Hasrat untuk menanam biji kopi di kalangan petani di Karanganyar saat ini mulai timbul, dan gayung bersabut dengan program pemerintah yang bertekad mengangkat potensi kopi Nusantara ke pasar internasional. Sehingga gerak-gerik dan praktik bercocok tanam para petani kopi di Karanganyar layak untuk dipilih sebagai momen dalam sebuah foto dokumenter.
- b. **Menentukan ide utama**, layaknya menulis makalah, naratif seharusnya memuat pernyataan atau berpendapat. Selain itu naratif memuat pelajaran atau pengetahuan yang penting bagi obyek foto dan meninggalkan kesan bagi yang memandang foto. Ide utama penelitian kali ini adalah: pelestarian perkebunan kopi rakyat sebagai upaya *rebranding* Kabupaten Karanganyar yang memiliki potensi dan tradisi “ngopi” sebagai warisan leluhur sejak masa pemerintahan kolonial, yakni sekitar abad 18. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna membantu pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat petani kopi melalui visualisasi fotografi dokumenter dengan penerapan metode *EDFAT*.

- c. **Menyusun poin-poin dasar naratif**, dengan membuat susunan yang dimulai dari yang terpenting hingga yang mungkin dibuang. Poin- poin yang disusun akan menjadi kerangka dasar cerita dan membantu memanggil ingatan kita secara kronologis. Poin yang menjadi garis besar dalam cerita ini adalah: Pra panin, Pemeliharaan tanaman kopi dan pasca panin kopi.
- d. **Menerapkan metode EDFAT untuk menentukan sudut pengambilan foto**. Hal ini menjadi penentu apakah cerita visual yang akan ditampilkan akan membuat pemandangan foto rela berdiri lama dan berimajinasi untuk melengkapi cerita kita. Tidak harus setiap adegan kita tampilkan dalam cerita, dan berharap memandang foto akan rela menerima cerita sesuai yang kita inginkan. Fotografet yang berdiri sebagai subyek yang melihat obyek dengan lensa kamera tentu akan merasa menyukai cerita dan memahami apa yang tampak dalam foto. Perasaan tersebut tentu berbeda dengan subyek yang memandang foto, dengan jeda pengalaman visual, diperlukan ruang bagi pemandangan foto untuk membayangkan sesuai keinginan mereka. Penentuan sudut pengambilan gambar pada foto dokumenter “Petani Kopi Karanganyar Lawu” sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.
- e. **Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan**, hal ini sebagai tindakan yang efektif bagi fotografer. Membawa peralatan berlebihan akan merepotkan kita sendiri. Sebaliknya jika peralatan tidak mencukupi akan berdampak pada visual yang dihasilkan kurang maksimal. Peralatan yang digunakan kali ini adalah kamera mirrorles dengan lensa 16-50mm, kamera DSLR 600 D dengan lensa 37-120mm.

## 2. Perwujudan

Tahap perwujudan berupa pemotretan/ visualisasi dimaksudkan sebagai suatu tahap dalam merealisasikan konsep kerja yang telah direncanakan. Tahap visualisasi ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu: Pertama, tahap persiapan

peralatan yang digunakan berupa seperangkat kamera foto dan bahan atau peralatan penunjang seperti tripod, dan lampu flash.

### 3. Penyajian

Penyajian karya dilakukan secara berurutan yaitu berupa editing foto, pencetakan, dan pameran foto. Editing foto dilakukan secara minor, artinya sebatas pada sentuhan untuk penyesuaian warna, ketajaman, kecerahan dan *cropping* dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*. Aplikasi ini dipilih mengingat fitur yang dimilikinya dirasa cukup untuk melakukan olah digital secara minor, selain mudah dan dapat dilakukan oleh peneliti. Pencetakan dilakukan dengan kerjasama laboratorium yang mengkhususkan diri dalam cetak foto digital. Foto akan dicetak sesuai disain yang sudah disusun sesuai alur cerita. Pameran yang dibuka untuk umum akan dilakukan di Pelaza Alun-alun Karanganyar bertepatan dengan Festival Kopi Karanganyar, tanggal 4 Oktober 2019.

**Gambar 4.** Tahapan Penelitian Artistik



## BAB IV. DESKRIPSI KARYA

Penelitian artistik kali ini akan menghadirkan karya foto dokumenter yang mengambil obyek aktifitas petani kopi Karangayar Lawu melalui gaya bercerita naratif dengan metode *EDFAT*. Petani kopi Karanganyar yang memiliki sejarah panjang tentang tradisi “pakopen”, saat ini mulai bergairah kembali seiring dengan meningkatnya tren di masyarakat mengkonsumsi biji yang mengandung dicaffeoylquinic acid sebagai zat antioksidan tinggi dan untuk menjaga ketahanan tubuh.

Foto dokumenter adalah foto yang menyajikan realita kehidupan sosial, politik, dan budaya sebagai sumber inspirasi yang tak akan pernah habis. Konsep dari foto dokumenter Petani Kopi Karanganyar Lawu ini dibangun berdasarkan alur cerita naratif sesuai kenyataan yang ada. Naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan antara tokoh, masalah, tujuan, lokasi, waktu, dan terikat oleh logika sebab-akibat (*kausalitas*) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.<sup>16</sup>

Kunci utama dari foto dokumenter ini adalah penyajian fakta. Sedangkan konsep naratif yang dihadirkan dalam foto dokumenter kali ini terfokus pada unsur-unsur realisme, yaitu membangun suatu alur cerita berdasarkan kenyataan yang ada. Untuk itu penelitian artistik foto dokumenter kali ini mengandalkan interaksi dengan realitas kehidupan petani kopi Karanganyar sebagai dasar penciptaan. Melalui perpaduan unsur-unsur metode *EDFAT* (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*), dengan gaya bertutur naratif, foto dokumenter ini dapat menyampaikan informasi, dan meyakinkan pemandang foto tentang situasi serta kondisi para petani kopi di Lereng Gunung Lawu.

---

<sup>16</sup> Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka. Hal. 33



**Gambar 5. Karya 1**

**“PANEN RAYA”**

Print On Photo Paper  
60 x 90 cm

Andry Prasetyo 2019



**Gambar 6. Karya 2**

**“TEKNIK MEMETIK KOPI”**

Print On Photo Paper  
60 x 90 cm

Andry Prasetyo 2019



**Gambar 7. Karya 3**

**“FULL WASH& NATURAL PROCESS”**

Print On Photo Paper  
60 x 90 cm

Andry Prasetyo 2019



**Gambar 8. Karya 4**

**“PASCA PANEN RAYA”**

Print On Photo Paper  
60 x 90 cm

Andry Prasetyo 2019



**Gambar 9. Karya 5**

**“SIAPA MAU TANAM...?”**

Print On Photo Paper  
60 x 90 cm

Andry Prasetyo 2019

### **A. Tingkat Kesulitan yang Dihadapi**

Penelitian artistik ini menghadirkan karya foto dokumenter Petani Kopi Karanganyar Lawu, dengan bentuk penyajian esai dan gaya penuturan naratif, serta menggunakan metode *EDFAT*. Penelitian ini mencoba memberikan referensi kepada mahasiswa, khususnya yang sedang mengambil Tugas Akhir kekarya seni, lebih khusus lagi bagi yang memilih penyajian karyanya secara foto esai. Secara global penelitian artistik ini berjalan sesuai rencana, hanya saja pendeknya waktu yang disediakan oleh pihak LPPMPP untuk menyelesaikan laporan, berakibat pada jalannya penelitian kurang maksimal. Kendala tersebut antara lain terkait dengan waktu dan lokasi pameran karya. Sedianya, hasil penelitian artistik tentang Foto Dokumenter Petani Kopi Karanganyar Lawu, sedianya akan dipamerkan pada acara Jateng Coffee Festival di The Heritage Palace, 14-16 November 2019. Mengingat luaran wajib penelitian artistik salah satunya adalah publikasi karya atau gelar karya, untuk itu tempat dan waktu pameran diselenggarakan lebih awal dari yang direncanakan. Pameran diselenggarakan di acara Festival Kopi Karanganyar II di Atrium Alum-Alun Utara Kabupaten Karanganyar, Tanggal 4 Oktober 2019.

### **B. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan.**

Secara keseluruhan penelitian artistik ini berjalan dengan baik dan berhasil mencapai target yang direncanakan. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan dari banyak pihak, seperti para petani kopi di Desa Jenawi, Ngargoyoso, Puton, Kalisoro, Karanganyar. Selain itu dukungan juga datang dari panitia Festival Kopi dan masyarakat Ekonomi Kreatif Kabupaten Karanganyar yang telah membrikan ruang untuk gelar karya. Sebagai narasumber yaitu Rumah Seduh Lawu (RUSELA) terkait dengan informasi tentang “pakopen” di Kabupaten Karanganyar, yang sangat mendukung keberhasilan penelitian ini.

## BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Penelitian artistik ini menghasilkan karya foto dokumenter yang mempunyai beberapa kebaruan baik dari segi tekstual maupun kontekstualnya. Tema dokumenter “Petani Kopi Karanganyar Lawu” secara konteks foto-foto yang dihasilkan menghasilkan citra yang realis dan memuat informasi yang faktual, dan mempunyai cerita spesifik tentang budidaya kopi di Lereng Gunung Lawu. Fotografi yang diciptakan tidak sebatas alat dokumentatif semata, namun fotografi difungsikan sebagai media *branding*. Secara kontekstual tema ini memiliki ketepatan dengan perkembangan komoditas kopi di Indonesia. Kabupaten Karanganyar sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang “pakopen” bertendensi terhadap perkembangan kopi secara global. Kali ini fotografi dapat berelasi dengan isu-isu tentang perekonomian global dan kesejahteraan petani kopi.

Teknologi fotografi digital, teknik penciptaan, cara penyajian dan metode *EDFAT* dikolaborasikan dalam penciptaan karya ini. Penggunaan esai foto sebagai cara penyajian dipilih untuk menyampaikan agar lebih efektif. Melalui konsep naratif yang dihadirkan dan difokuskan pada unsur-unsur realisme untuk membangun alur cerita sesuai kenyataan. Untuk itu penggunaan *software Photoshop* sedapat mungkin diminimalisir.

Kebaruan metode *EDFAT* dalam penelitian artistik ditemukan dalam teknik operasionalnya. EDFAT tidak hanya digunakan sebagai metode melatih optik dalam mempersiapkan suatu pemotretan, namun metode ini juga difungsikan sebagai metode observasi obyek esai foto. Observasi terkait dengan kondisi umum obyek, informasi detil tentang keberadaannya, bentuk, fungsi, waktu kejadian, dan elemen-elemen yang lain yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung.



Gambar 10. Poster Pameran Foto Dokumenter “Petani Kopi Karanganyar Lawu”

## KATALOG PAMERAN

4 OKTOBER  
2019

PLAZA ALUN-ALUN  
KARANGANYAR

Jl. Lawu, Badran Asri, Cangkan, Kec. Karanganyar,  
Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57791



## PETANI KOPI KARANGANYAR LAWU

PAMERAN KARYA HASIL PENELITIAN ARTISTIK  
LPPMPP ISI SURAKARTA 2019

ANDRY PRASETYO, M., S<sub>n</sub>



**"PASCA PANEN RAYA"**  
 Print On Photo Paper  
 60 x 90 cm



**"FULL WASH& NATURAL PROCESS"**  
 Print On Photo Paper  
 60 x 90 cm



**"TEKNIK MEMETIK KOPI"**  
 Print On Photo Paper  
 60 x 90 cm



"PANEN RAYA"  
Print On Photo Paper  
60 x 90 cm

"SIAPA MAU TANAM...?"  
Print On Photo Paper  
60 x 90 cm



## PUSTAKA

1. Bandem dalam Gustami. 2001. *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta. ISI Press.
2. Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.
3. Peres, M. R. 2007. *Focal Encyclopedia of Photography: Digital Imaging, Theory and Applications, History, and Science*. Amsterdam: Focal Press.
4. Shobri, F. 2010. *Fotografi Pementasan Teater Dengan Teknik Freeze Motion Di Dalam Gedung Pertunjukan (Analisis visual foto pementasan Maaf-Maaf-Maaf dan Sayang Ada Orang Lain produksi Teater Lakon UPI Bandung )*. Universitas Komputer Indonesia.
5. Streisel, J. 1971. *High School Journalism:A Practical Guide*. North Carolina: McFarland & Company Inc.
6. Tim Editor. 1972. *Documentary Photography*. Canada. Time Life Book.

### Artikel Internet:

1. [https://pro.magnumphotos.com/C.aspx?VP3=CMS3&VF=MAGO31\\_9\\_VForm&ERID=24KL53ZMYN](https://pro.magnumphotos.com/C.aspx?VP3=CMS3&VF=MAGO31_9_VForm&ERID=24KL53ZMYN), diakses pada tanggal 21 September 2016. [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hans\\_Memling\\_076.jpg](http://en.wikipedia.org/wiki/File:Hans_Memling_076.jpg) . diunduh hari Sabtu 1 Juni 2013
2. [https://ISSU.com/baliandbeyond/docs/bali\\_beyond\\_February\\_2015/](https://ISSU.com/baliandbeyond/docs/bali_beyond_February_2015/) . Diunduh tanggal 21 Februari 2019).
3. Salahuddin. 2018. *Kopi Lawu naik Pamor Lagi*. Suara Merdeka Edisi 1 November 2018. <https://www.suaramerdeka.com/index.php/smcetak/baca/140725/kopi-lawu-naik-pamor-lagi>. Diakses 25 Maret 2019.
4. Okezone. 2019. *Jejak Sejarah Kopi Kerajaan mangkunegaran, Solo*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/02/27/298/2023628/jejak-sejarah-kopi-kerajaan-mangkunegaran-solo>. Diakses 23 Maret 2019.
5. Ponco Suseno. 2018. *Kuliner Karanganyar: Dispertan serius branding kopi lawu*. <http://www.koransolo.co/2018/10/30/kuliner-karanganyar-disperten-serius-branding-kopi-lawu/>. Diakses 23 Maret 2019

6. Guntur. 2016. Penelitian Artistik: Sebuah Pradigma Artistik. <http://repository.isi-ska.ac.id/631/1/makalah%20P.Guntur.pdf>. Diunduh pada tanggal 7 Maret 2019
7. <http://www.uco.edu>, diakses tanggal 17 Januari 2019
8. Setiyanto, Irwandi. 2017. Foto Dokumenter bengkel Andong Mbah Musiran: Peneapan dan tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi, Jurnal Rekam, Vol 13 No. 1, April 2017. <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1580/469>. Diunduh 26 Oktober 2019
9. Oxford Dictionary: <https://www.lexico.com/en/definition/establish>. Diunduh 28 Oktober 2019
10. World Press Photo of The Year. 2010. 2<sup>nd</sup> Prize Stories, <https://www.worldpressphoto.org/people/kemal-jufri>. Di akses 12 September 2019

#### Daftar Narasumber

1. Adrian. 40Tahun. Pemilik Kedai Kopi Aksara Kopi, Bejen, Karanganyar.
2. Mbah Welid. 67Tahun. Pemilik Kebun Kopi di Desa Kalisoro, Tawangmangu, Karanganyar.
3. Sukarno. 42Tahun. Ketua Rumah Seduh Lawu (RUSELA), Kampung Gadungan, Ngargoyoso, Karanganyar.

## LAMPIRAN

Lampiran:

### 1. Penggunaan Anggaran Penelitian

No	Jenis	Volume	Satuan	Tarif	Jumlah
<b>Belanja Honor</b>					
1	Honor Narasumber	3	Orang	900.000	2.700.000
<b>Pengadaan komponen Peralatan</b>					
2	Sewa Sketsel Pameran	10	Set	95.000	950.000
3	Sewa Kamera untuk Produksi	2	Set	450.000	900.000
4	Sewa Kamera untuk Produksi	2	Set	450.000	900.000
<b>Pengadaan Bahan Habis Pakai</b>					
5	Senar ( 15 kg)	5	Gulung	10.000	50.000
6	Double tape	5	Gulung	10.000	50.000
7	Gunting	2	Buah	40.000	80.000
8	Kertas Linen	2	Buah	15.000	30.000
9	Cutter	5	Lembar	20.000	100.000
10	Penggaris Besi	4	Buah	15.000	60.000
11	Pukul Besi	1	Buah	20.000	20.000
12	Batu Baterai A3	15	Set	30.000	450.000
	Cetak karya Foto	14	lembar	120.000	1.680.000
13	Pigura Foto	7	Buah	170.000	1.190.000
<b>Biaya Perjalanan</b>					
13	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
14	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
15	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
16	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
17	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
18	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
19	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
20	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
21	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
22	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
23	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
24	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
25	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
26	Pertalite Solo-Karanganyar	26	Liter	7.650	199.994
<b>Pengeluaran lain -lain</b>					
27	Beli Kertas A4	3	Rim	48.000	144.000
28	Beli Tinta Printer BW	1	Botol	120.000	120.000
29	Tinta printer (warna/ accaciana)	1	Set	160.000	160.000
30	Penginapan Tim Peneliti di Lokasi Penelitian Tawangmangu	1	malam	775.000	775.000
<b>Laporan</b>					
31	Penggandaan laporan	5	Eks	100.000	500.000
32	Jilid	5	Eks	20.000	100.000
33	Katalog pameran	100	Eks	5.000	500.000
<b>Total pengeluaran</b>					<b>17.939.574</b>